

PENGUATAN IDENTITAS DAYAK MUSLIM KATAB KEBAHAN

Zaenuddin Hudi Prasojo

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pontianak

(zaestain@yahoo.com)

Abstrak

Masyarakat etnis Dayak Katab Kebahan telah terbukti merespon masuknya Globalisasi dengan tidak hanya menjadi obyek yang pasif tetapi juga berperan aktif memanfaatkan pengaruh globalisasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka dalam kehidupan modern yang semakin besar tantangannya. Pemekaran wilayah menjadi kunci dinamika baru munculnya fenomena ini. Tulisan ini menyajikan beberapa kesimpulan dari hasil analisis data yang cermat. Menguatnya identitas Dayak Katab Kebahan didorong oleh perubahan sosial yang meliputi aspek politik, ekonomi, pendidikan, dan budaya lokal. Munculnya fenomena otonomi daerah dan pemekaran wilayah sehingga terbentuknya Kabupaten Melawi pada tahun 1994 menjadi salah satu faktor yang paling penting dalam penguatan identitas lokal.

The globalization has been influential to not only those living in urban area but also those living in hinterland such as the Katab Kebahan Dayak of Melawi District in West Kalimantan. The community members, in fact, have actively engaged with the modernization to support their needs in daily life. Moreover, the Pemekaran Wilayah (the making of a new territory for a District) of Kabupaten Melawi has prompted social changes in the region and promoted social interactions among ethnic groups in the society. Politics of identity has shown to grow. In addition, many aspects of social changes including politics, education, economics and local culture have become influential to the growing of ethic awareness. The Katab Kebahan Dayak identity is a confirmation of the growing of ethnic awareness in the region.

Kata Kunci : Politik Identitas, Dayak Katab Kebahan

A. Pendahuluan

Di negara maju seperti Amerika, para ilmuwan sosial telah banyak melakukan studi-studi tentang pengaruh globalisasi terhadap perubahan sosial dunia termasuk negara-negara dunia kedua dan ketiga.¹ Di Indonesia, banyak pakar dan peneliti yang melirik dan bahkan menaruh minat yang kuat dalam kajian-kajian tentang lokalitas dan respon masyarakat lokal tersebut atas pengaruh modernisasi yang semakin kuat memancarkan pengaruhnya pada seluruh umat manusia di muka bumi.² Beberapa tokoh ilmu sosial Indonesia seperti Irwan Abdullah, Bachtiar Alam, dan George Junus Aditjondro melihat gejala ini sebagai kebangkitan lokalitas dalam dunia global, kebangkitan dari kebisuan yang lama karena menjadi diskusi yang “kampungan” bergeser menjadi tema yang diperbincangkan secara luas baik dalam dunia akademik maupun lainnya.³

Di mana sebenarnya globalisasi itu terjadi dan apa dampaknya bagi masyarakat? Bagaimana dengan pengaruh globalisasi di pedalaman Indonesia? Tulisan hasil penelitian ini menjelaskan pengaruh agen-agen globalisasi seperti kemajuan teknologi dan informasi tersebut pada masyarakat lokal di pedalaman Kalimantan Barat serta respon mereka terhadap masuknya pengaruh globalisasi sebagai sebuah dinamika global dan lokal. Tulisan ini akan membahas secara khusus komunitas Dayak Katab Kebahan.

¹ Mike Featherstone, *'In pursuit of postmodernism: an introduction.'* *Theory, Culture and Society*, (t.tp: t.t, 1990), h. 195-216, lihat juga Arjun Appadurai, *"Global ethnoscapes: notes and queries for transnational anthropology."* R.G. Fox (ed.) *Recapturing Anthropology: Working in the Present*. Santa Fe, (NM: School of American Research Press, 1994), h. 60

² Syarif Ibrahim Alqadrie, *Matahari Akan terbit di Barat*, (Pontianak: Yayasan Insan Cita Kalimantan Barat, 2008), h. 87

³ Bachtiar Alam, "Globalisasi dan perubahan budaya: perspektif teori kebudayaan." *Antropologi Indonesia*. Vol. 21. No.54. 1998, h. 1-11. Lihat juga George Junus Aditjondro. *"Motambu tana, pranata resolusi konflik atau landasan pelebaran konflik?"* in Alfa Amirrachman (Ed). *Revitalisasi kearifan lokal: Studi resolusi konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*. (Jakarta: ICIP dan European Union, 2006), h. 15. Lihat juga Irwan Abdullah. "Dari bounded system ke borderless society: krisis metode antropologi dalam memahami masyarakat masa kini." *Antropologi Indonesia*, (Journal Vol. 60, 1999), h. 110

Etnis Dayak Katab Kebahan merupakan salah satu fenomena baru yang muncul sebagai representasi kebangkitan isu-isu masyarakat lokal. Isu lokalitas ini bergerak dari topik yang terlupakan menjadi sebuah tema yang menarik dan eksotis, khususnya bagi ilmuwan dan peneliti dalam bidang ilmu sosial seperti antropologi dan sosiologi. Di Indonesia, studi tentang budaya dan tradisi lokal telah lama dipandang sebagai sesuatu yang tidak elit, kuno dan ketinggalan zaman serta bahkan sebagai sesuatu yang mundur jauh dari peradaban modern.⁴ Oleh karena itu, salah satu tanggungjawab akademisi dan peneliti sebagai sarjana yang peduli pada budaya dan tradisi lokal, seperti budaya Dayak, adalah mempromosikan kekayaan khasanah ilmu dan pengetahuan yang terkandung di dalamnya untuk kepentingan kehidupan manusia dan agar manusia belajar satu sama lain.⁵

Ada beberapa alasan mengapa Identitas Dayak Muslim Katab Kebahan menjadi penting dalam kehidupan masyarakat Kalimantan Barat. Hal yang menarik dari fenomena ini adalah kenyataan bahwa Orang Dayak itu dikenal sebagai Orang Asli pulau Kalimantan yang selama ini lekat dengan banyak sebutan unik. Di satu pihak, Orang Dayak dianggap primitif dan berbeda dengan kebanyakan orang di daerah lain yang lebih maju seperti di Jawa atau Sumatra seperti yang diaungkapkan oleh Albert Rufinus.⁶ Dia mengatakan bahwa ada banyak sebutan dan konotasi yang melekat pada Orang Dayak seperti orang udik, orang terasing, orang kampung, orang yang makan orang, dan bahkan disebut sebagai orang yang belum bisa tulis menulis. Orang Dayak hidup dalam rumah panjang secara bersama dan dalam

⁴ Albert Rufinus. "Dayak Islam di Kalimantan Barat, fenomena dan implikasi keberadaannya". *Dayak Islam di Kalimantan Barat: Sebuah Kollokium Dayak Islam di Kalimantan Barat*. (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2000), h. 26

⁵ Joel S Kahn. "Membudayakan daerah pedalaman Indonesia." *Li, Tania Murray* (ed). *Proses Transformasi Daerah Pedalaman di Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor 2002), h. 16. Lihat juga Irwan Abdullah. "Dari bounded system ke borderless society: krisis metode antropologi dalam memahami masyarakat masa kini." *Antropologi Indonesia*, (Journal Vol. 60, 1999), h. 115

⁶ Albert Rufinus,. "Dayak Islam di Kalimantan Barat, fenomena dan implikasi keberadaannya". *Dayak Islam di Kalimantan Barat: Sebuah Kollokium Dayak Islam di Kalimantan Barat*. (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2000), h. 9.

kehidupan yang berpindah-pindah dari satu hutan ke hutan yang lain, dari gunung atau lembah yang satu ke gunung atau lembah yang lain. Bahkan, Rufinus menambahkan, Orang Dayak masih dianggap sebagai penyembah berhala seperti pohon besar dan batu.⁷ Namun di sisi lain, keberadaan Orang Dayak sebagai penduduk asli Kalimantan itu diakui sebagai sebuah kenyataan penting dan telah pula menarik banyak minat saat ini seperti dikatakan oleh peneliti dan antropolog Inggris yang sudah sejak dahulu menaruh minat dan meneliti daratan Kalimantan. Victor T. King menulis dalam bukunya yang berjudul *The People of Borneo* bahwa “for a long time much of Borneo remained at a distance from European interests and administration- a neglected and relatively unknown island. It interred European thought and writing as a hostile place: inhospitable, dangerous, and difficult to govern”.⁸ Hal ini sangat menunjukkan pentingnya kajian ini dalam aspek komunitas lokal.

Dalam diskursus studi agama, Orang Dayak bersama Orang Melayu di Kalimantan Barat difahami sebagai dua komunitas etnik yang memiliki identitas kegamaan yang unik. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa telah terjadi proses hubungan dan interaksi yang panjang dan serius antara tradisi dan budaya lokal dan aktivitas misionaris penyebar agama modern seperti Kristen dan Islam di wilayah Kalimantan Barat ini. Proses hubungan dan interaksi ini terbentuk oleh faktor-faktor zaman dan perkembangannya yang dibawa oleh peradaban baru yang masuk dan berinteraksi dengan tradisi lokal. Peradaban baru itu masuk melalui modernisasi, akulturasi, singkretisme, dan bentuk-bentuk lain seperti aktivitas para misionaris atau juru dakwah. Lebih penting lagi, isu tentang agama dan etnisitas sangat berperan penting dalam proses identifikasi antar kelompok yang tinggal di daerah ini serta bahkan menjadi salah satu faktor pembentuk identitas kelompok. Hal ini dapat dilihat pada beberapa contoh komunitas Dayak dan Melayu yang hidup di sepanjang Sungai Kapuas seperti beberapa Suku Dayak *Iban*,

⁷ *Ibid*

⁸ Victor T King, *The People of Borneo*. (Oxford: Blackwell, 1993), h. 28

*Kenayant (Kendayan), Sekujam, Punan, and Ngaju.*⁹ Tulisan ini, membahas identitas salah satu dari Suku Dayak yang ada di Hulu Sungai Kapuas yang memiliki anak sungai, Sungai Melawi, yang kemudian menjadi nama dari daerah ini. Suku Dayak *Kebahan* adalah satu sub suku Dayak yang menjadi salah satu suku penduduk mayoritas yang hidup di daerah Melawi ini yang memiliki delapan sub suku termasuk Katab Kebahan.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa sebenarnya komunitas Orang Dayak yang selama ini dianggap masih terbelakang itu ternyata sudah banyak bersinggungan langsung dengan kehidupan luar secara luas. Masuknya pengaruh globalisasi dan modernisasi ternyata juga telah berdampak pada proses identifikasi masyarakat setempat. Dan identitas masyarakat Dayak dan Melayu menjadi penting karena mereka perlu mengidentifikasi kepada komunitas mana mereka berasal. Fenomena inilah yang akan menjadi fokus dalam tulisan ini lebih lanjut yang sangat penting baik untuk diskusi akademik maupun yang lebih penting lagi justru untuk kepentingan pembangunan, karena tulisan ini menghasilkan rekomendasi penting yang berguna untuk landasan kebijakan daerah setempat. Kebijakan pembangunan harus mempertimbangkan aspek sosial dan budaya komunitas setempat sehingga terhindar atau dapat mengurangi kerisnakan terhadap konflik pasca kebijakan diantara kelompok masyarakat penerima kebijakan (*stakeholders*).¹⁰ Sekarang pertanyaan pentingnya adalah mengapa orang Dayak Katab Kebahan yang Muslim itu tetap memilih sebagai Orang Dayak saja. Mereka tidak mengikuti kebanyakan Orang Dyak yang lain di daerah lain seperti di Embau yang karena berpindah memeluk agama Islam, mereka kemudian berubah etnisitasnya menjadi Melayu.¹¹ Tulisan ini membahas secara lebih dalam tentang perkembangan masyarakat Dayak Katab Kebahan sekaligus menganalisa dampak dan pengaruh globalisasi pada proses

⁹Zaenuddin Hudi Prasojo, *Riots on the News in West Borneo*. (Pontianak: STAIN Press, 2008), h. 19

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Yusriadi & Hermansyah, *Orang Embau: Potret Masyarakat Pedalaman Kalimantan Barat*, (Pontianak: STAIN Press, 2003), h. 25.

identifikasi identitas etno-religio pada masyarakat Dayak Katab Kebahan di pedalaman Kalimantan Barat.

B. Katab Kebahan dalam Dunia Global

Sekalipun berada di daerah pedalaman yang jauh dari pusat peradaban modern, masyarakat Dayak Katab Kebahan yang merupakan salah satu dari suku penduduk asli di Pulau Kalimantan ini juga telah bersentuhan langsung dengan teknologi modern seperti handphone, televisi dan parabola, dan akses internet. Perkembangan teknologi yang saat ini dapat dengan mudah masuk ke daerah-daerah pedalaman khususnya di hulu Sungai Melawi ini telah pula membawa dampak yang tidak kecil, tetapi sampai pada hal-hal yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat pedalaman seperti Dayak Katab Kebahan ini. Jelas di sini bahwa produk-produk teknologi tersebut telah mampu menembus batas-batas kehidupan tradisional masyarakat lokal dan sedikit demi sedikit mempengaruhi banyak aspek kehidupan masyarakat lokal ini memasuki kehidupan modern yang menjadi bagian dari proses globalisasi.¹²

Dalam perkembangannya, komunitas lokal ini telah pula merespon masuknya globalisasi ini dengan tidak hanya menjadi obyek yang pasif tetapi juga berperan aktif memanfaatkan pengaruh globalisasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka dalam kehidupan modern yang semakin besar tantangannya. Dengan memanfaatkan produk-produk teknologi modern seperti handphon, televisi, dan antena parabola tersebut untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya, masyarakat lokal telah pula mampu menjadi aktor dalam kehidupannya. Tentu saja pengaruh-pengaruh luar sangat kental mempengaruhi komunitas lokal ini. Tetapi diantara pengaruh-pengaruh luar yang datang melalui teknologi modern tersebut tidak selalu bernilai negatif tetapi juga bernilai positif. Pengaruh-pengaruh yang bernilai positif inilah sebenarnya yang menjadi tujuan utama dalam proses

¹² Irwan Abdullah, "Dari bounded system ke borderless society: krisis metode antropologi dalam memahami masyarakat masa kini." *Antropologi Indonesia*, (Journal Vol. 60, 1999) h. 160 Lihat juga Bachtiar Alam, "Globalisasi dan perubahan budaya: perspektif teori kebudayaan." *Antropologi Indonesia*. Vol. 21. No.54. 1998), h. 1-11.

perubahan sosial yang mendorong suksesnya pembangunan peradaban komunitas lokal.¹³

Diantara respon-respon masyarakat lokal terhadap masuknya globalisasi tersebut adalah fenomena menguatnya identitas Dayak Muslim Katab Kebahan diantara komunitas Dayak yang dipahami sebagai identitas non-Muslim dan diantara komunitas Melayu yang dipahami sebagai identitas Muslim bagi penduduk asli di Kalimantan Barat. Penguatan identitas kelompok ini tidak lepas dari dinamika masyarakat dalam proses perubahannya dari masa ke masa mengikuti sejarah perkembangan yang terjadi di daerah dimana mereka berada. Di Kalimantan Barat, identifikasi etnis dan agama menjadi salah satu bagian penting dalam sejarah hubungan antar kelompok masyarakatnya. Dua etnis yang dianggap sebagai penduduk asli, Dayak dan Melayu, adalah sangat penting dalam dinamika masyarakat Kalimantan Barat. Dayak sering dihadapkan dengan Melayu yang bermakna non-Muslim dan Muslim. Identifikasi ini telah menjadi pemahaman yang mengental dalam kehidupan masyarakat Kalimantan Barat.¹⁴ “Dayak” sudah sejak lama selalu di hadapkan dengan kata “Melayu.” Melayu berkonotasi pada sebuah nama kolektif untuk berbagai kelompok masyarakat yang lokal yang beragama Islam di Kalimantan Barat.¹⁵

Sebenarnya, kata “Dayak” pada masa lampau digunakan sebagai sebuah makna kolektif untuk lebelisasi pad sekitar 450 non-Muslim kelompok etnis lokal asli Kalimantan. Mulanya, masyarakat asli ini tidak mengidentifikasi diri mereka sendiri sebagai Dayak, tetapi justru lebel itu didapat dari pendatang yang menyebut mereka

¹³ Syarif Ibrahim Alqadrie, *Matahari Akan terbit di Barat*, (Pontianak: Yayasan Insan Cita Kalimantan Barat, 2008), h. 29 Lihat juga Bachtiar Alam, “Globalisasi dan perubahan budaya: perspektif teori kebudayaan.” *Antropologi Indonesia*. Vol. 21. No.54. 1998), h. 1-11.

¹⁴ Prasajo, Zaenuddin Hudi. 2008. *Riots on the News in West Borneo*. Pontianak: STAIN Press, Lihat juga Yusriadi & Hermansyah, *Orang Embau: Potret Masyarakat Pedalaman Kalimantan Barat*, (Pontianak: STAIN Press, 2003) h. 33

¹⁵ Riwanto Tirtosudarmo, “Kalimantan Barat sebagai “daerah perbatasan.” *Anthropologi Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001) No. 67

sebagai Dayak.¹⁶ Tetapi pada perkembangannya, kata Dayak kemudian bergeser maknanya menjadi sebuah identitas suku yang melekat pada sebagian kelompok orang asli tersebut yang beragama non-Islam.

Ada satu pendapat yang berbeda dari apa yang telah dijelaskan di atas. Pendapat ini justru melihat identifikasi Dayak dan Melayu sebagai bias dari politik identitas. Seperti yang dikemukakan oleh Jamie Davidson, Dayak dan Melayu memiliki makna politik sebagaimana kedua kata itu memiliki sejarah atas kelompok orang dengan identifikasi keduanya. Seperti di ketahui, sebelum masa kolonial kelompok Melayu lah yang menguasai daerah Kalimantan Barat ini atas kelompok Dayak.¹⁷ Pendapat Davidson ini selaras dengan keterangan-keterangan sejarah, baik itu sejarah tentang perjuangan orang Dayak tetapi juga sejarah kekuasaan raja-raja Melayu di masa lalu.¹⁸ Akan tetapi, apakah makna politik ini juga masih berlaku pada identifikasi Dayak dan Melayu pada masa sekarang?

C. Otonomi Daerah dan Pemekaran Wilayah

Sejak merebaknya isu otonomi daerah beberapa tahun yang silam, eforia pembentukan kabupaten dan kecamatan baru mulai bermunculan. Tidak ketinggalan pula di daerah pedalaman Kalimantan Barat. Kabupaten Sintang dimekarkan menjadi dua kabupaten: Sintang dan Melawi. Selain menjadi sebuah langkah strategis

¹⁶ Stephanus Djuweng (ed). *Manusia Dayak, Orang Kecil yang Terperangkap Modernisasi*, (Pontianak: Institute of Dayakology Reserach and Development, 1996) h. 33

¹⁷ Jamie S Davidson, "Primitive politics": the rise and fall of the Dayak Unity Party in West Kalimantan." *Asia Research Institute working paper series*. No.9 Oktober 2003, Retrieved on May 27, 2009 from http://www.ari.nus.edu.sg/docs/wps/wps03_009.pdf

¹⁸ Mary Somers Heidhues, *Golddiggers, Farmers, and Traders in the "Chinesse Districts" of West Kamilantan, Indonesia*. (New York: Cornel University SEAP, 2003) h. 27

pendekatan pelayan dan percepatan pembangunan,¹⁹ pemekaran Kabupaten Melawi juga membawa dampak-dampak lain atas munculnya persaingan politik. Muncul ketegangan-ketegangan yang diakibatkan oleh perebutan kekuasaan di wilayah kabupaten yang baru tersebut. Terjadilah gesekan-gesekan antar kelompok karena pengaruh suhu politik yang mendorong para elit baru untuk bersaing menempati posisi-posisi penting dalam pemerintahan. Partai politik pun mulai bermunculan dengan membawa legitimasi dari pusat. Dalam hiruk pikuk perebutan pengaruh dan kekuasaan ini, muncul isu-isu politik yang mendorong penguatan-penguatan identitas kelompok dan bahkan elit-elit baru sebagai bagian dari proses bargaining politik antar kelompok masyarakat dan para tokohnya.²⁰ Pada tahap selanjutnya, penguatan identitas kelompok menjadi lebih nampak.

Menguatnya identitas Dayak Muslim Katab Kebahan adalah salah satu fenomena yang terjadi di Melawi. Tentu saja penguatan identitas lokal ini didorong oleh perubahan sosial yang meliputi aspek politik, ekonomi, pendidikan, dan budaya lokal. Akan tetapi, munculnya fenomena otonomi daerah dan pemekaran wilayah sehingga terbentuknya Kabupaten Melawi pada tahun 1994 ini menjadi salah satu faktor yang penting dalam penguatan identitas lokal ini. Seperti apa yang dimaksudkan oleh Davidson pada bagian terdahulu, dalam sejarah Dayak dan Melayu terdapat makna politik yang mempengaruhi proses identifikasi keduanya. Hal ini juga muncul dalam dinamika masyarakat Dayak dan Melayu yang ada di Melawi ini dengan bukti bahwa masih adanya identifikasi Dayak, Melayu, dan Dayak Muslim atau yang sering dikenal dengan *senganan*.

Dalam kenyataannya, kemunculan Ikatan Warga Katab Kebahan (IWKK) merupakan salah satu tanda bahwa kelompok Dayak Kebahan ini mencoba menggalang kekuatan dengan memunculkan perasaan dan keterkaitan seseorang pada identifikasi suku dan

¹⁹ Heriyanto & M. Liga Alam. *Merajut Masa Depan Kabupaten Melawi Menyongsong Persaingan Global*, (Yogyakarta: Metrofile Aksara Tumapel Group dan GRHA Guru, 2007) h. 20-30.

²⁰ Garry van Klinken, "Indonesia's new ethnic elites" dalam Henk Schulte Nordholt dan Irwan Abdullah. *Indonesia in Search of Transition*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 67-108

agama. IWKK berusaha menjadi wadah bagi orang yang berasal dari keturunan Dayak Katab Kebahan untuk bergabung kembali setelah sekian lama hidup tanpa lembaga resmi. Pendirian lembaga resmi ini adalah sebagai bentuk dari pengaruh luar yang masuk ke daerah ini melalui banyak cara seperti jalur komunikasi para elit dan tokoh masyarakat dengan tokoh-tokoh di daerah lain atau melalui apa yang mereka lihat dan baca di media. Hal ini menandai salah satu contoh nyata bagaimana pengaruh globalisasi telah mempengaruhi ranah sosial dan politik komunitas lokal di Melawi.²¹

Di sisi lain, pendirian IWKK juga dimaksudkan untuk memberikan wadah bagi berkumpulnya kembali orang Dayak Katab Kebahan yang difahami sebagai penganut Islam. Sekalipun ada beberapa nama suku yang dianggap sebagai Dayak yang non-Muslim, seperti Kubin dan Keninjal, tetapi mayoritas pengurus dan tokoh yang menginisiasi berdirinya IWKK berasal dari suku Katab yang menjadi nama dari lembaga resmi tersebut. Oleh karena itu nama lembaga resminya mengambil nama suku Katab yang Muslim yang merupakan bagian dari suku Kebahan. Dalam tubuh IWKK tersebut terlihat bagaimana tokoh Dayak Katab Kebahan menggunakan sentimen keDayak-an sebagai alat untuk memposisikan komunitas Dayak yang non-Muslim yang juga ikut terjun dalam persaingan politik di Melawi. Penggunaan sentimen etnis ini menjadi signifikan karena komunitas Dayak Kebahan telah menjadi sebuah kekuatan yang diperhitungkan dalam peta politik di Melawi dengan masuknya beberapa tokohnya dalam komposisi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Melawi. Fenomena ini menunjukkan bahwa penguatan identitas Dayak Islam Katab Kebahan merupakan bagian dari respon masyarakat lokal ini pada perubahan-perubahan yang terjadi yang merupakan akibat dari keterlibatan masyarakat lokal sebagai anggota masyarakat dunia lewat berbagai aktifitasnya yang tidak lepas dari apa yang terjadi di daerah lain di muka bumi ini.

²¹ Bachtiar Alam, "Globalisasi dan perubahan budaya: perspektif teori kebudayaan." *Antropologi Indonesia*. Vol. 21. No.54. 1998, h. 1-11.

D. Persaingan Ekonomi, dan Potensi Lokal

Terbukanya daerah Melawi dengan jaringan ekonomi dari luar daerah juga mendorong komunitas lokal ini untuk meningkatkan ekonomi mereka dengan memaksimalkan produksi komoditas lokal seperti hasil hutan dan perkebunan. Ini adalah sebagai salah satu respon masyarakat pada fenomena perdagangan bebas. Seperti yang diungkapkan oleh Bupati Melawi Suman Kurik bahwa Melawi diarahkan untuk menjadi daerah yang mampu bersaing dalam dunia global dan iklim perdagangan bebas ini dengan meningkatkan banyak aspek kehidupan masyarakatnya seperti peningkatan sumber daya manusia (SDM), pembangunan sarana publik, meningkatkan pelayanan kesehatan masyarakat, penguatan bidang pertanian dan industri, dan mendorong kedewasaan politik daerah. Ekonomi dan optimalisasi potensi lokal menjadi dua hal yang menjadi perhatian serius oleh pemerintah.²²

Perdagangan dan peningkatan ekonomi dan potensi lokal telah nampak dari banyak hal yang dapat dijumpai di daerah Melawi ini. Pembangunan sarana fisik dan infrastruktur lain yang mendukung proses kelancaran perdagangan seperti jalan dan jembatan sudah banyak dilakukan. Swalayan juga bermunculan. Volume kegiatan dagang antar daerah seperti pengiriman hasil-hasil perkebunan dan hasil hutan ke luar kabupaten juga telah bertambah. Bahkan usaha-usaha untuk meningkatkan ekonomi yang berbasis kerakyatan ini tidak hanya dilakukan dalam bidang yang fisik saja, tetapi juga pada bidang non fisik seperti peningkatan kemampuan usaha bagi masyarakat yang berpotensi.²³ Peningkatan sarana fisik dan non fisik untuk mendukung peningkatan kualitas perdagangan ini sangat berpengaruh pada optimalisasi potensi lokal yang harus dikelola dengan baik demi kelangsungan keberadaan potensi-potensi tersebut.

Komoditas hasil hutan, misalnya, menjadi salah satu komoditas yang penting. Beberapa perusahaan perkayuan seperti PT. Erna dan PT. Delapan Delapan masih beroperasi di daerah Melawi.

²² Heriyanto & M. Liga Alam. *Merajut Masa Depan Kabupaten Melawi Menyongsong Persaingan Global*, (Yogyakarta: Metrofile Aksara Tumapel Group dan GRHA Guru, 2007) h. 20-30.

²³ Kurik Suman, *Membangun Ekonomi Kerakyatan*, Yogyakarta: Grha Guru, 2008a), h. 22

Selain mengolah kayu hasil hutan di Melawi, perusahaan-perusahaan ini tetapi juga mengolah hasil hutan kiriman dari wilayah lain di sekitar Melawi. Perusahaan-perusahaan ini menjadi mitra pemerintah dan rakyat selama kegiatan produksinya sesuai dengan kepentingan rakyat. Sekarang telah banyak pula toko-toko bangunan yang menjual kayu hasil hutan untuk keperluan pembangunan yang menampung hasil hutan dari rakyat. IWKK sebagai sebuah organisasi kemasyarakatan juga telah menggalang pengelolaan hasil hutan adat komunitas Dayak Katab kebahau berupa kayu yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan warganya. Dalam hal ini IWKK telah berfungsi tidak hanya sebagai lembaga sosial, tetapi juga lembaga budaya yang meluaskan kegiatannya pada wilayah peningkatan ekonomi dengan mengedepankan nilai-nilai adat kebudayaannya.

Selain hasil hutan, hasil perkebunan juga menjadi salah satu komoditas andalan dalam struktur perekonomian di Melawi. Hal ini juga tidak lepas dari pengaruh teknologi modern yang telah masuk ke daerah ini. Hasil-hasil kebun berupa sayuran dan buah-buahan digalakkan dengan banyak dukungan dari luar seperti pemerintah pusat dan provinsi. Dukungan itu tidak hanya berupa fisik seperti penyediaan pupuk dan bibit tetapi juga tenaga ahli. Respon masyarakat lokal menjadi sangat penting dalam kondisi seperti ini. Komunitas Dayak Katab Kebahan sebagai salah satu komunitas lokal juga telah mensikapi perkembangan teknologi perkebunan ini untuk mendukung usaha-usaha pemenuhan kebutuhannya. Kepala Desa Nanga Kebebu, misalnya, memberdayakan warga desanya untuk meningkatkan kualitas kebun karetnya dengan menukar bibit karet dari yang tradisional kepada bibit unggul. Sebagian warga desa juga telah belajar memproduksi bibit karet unggul sehingga mereka dapat menghemat biaya produksi sekaligus mampu meningkatkan kualitas hasil kebun karetnya.

Pertanian juga merupakan sektor penting dalam struktur ekonomi komunitas Dayak Katab Kebahan. Hasil-hasil pertanian seperti sayuran, umbi-umbian, dan padi menjadi produk pokok komunitas ini, seperti halnya juga di tempat lain pada umumnya di Melawi. Buah-buahan dan peternakan juga menjadi salah satu produk hasil pertanian warga. Keramba dan kolam ikan yang ada di Desa

Semadin Lengkong dan Desa Kebebu bahkan banyak didatangi orang untuk membeli ikan. Terdapat satu kelompok tani di daerah Dayak Katab Kebahan ini yang menjadi penghasil ikan yang dibudidayakan di kolam dan keramba. Data di lapangan menunjukkan bahwa hasil dari peternakan ikan ini cukup untuk membantu meningkatkan penghasilan anggota kelompok tani tersebut seperti yang dikatakan oleh Syahdan.²⁴ ”Kami mencoba membuat terobosan dengan memanfaatkan lahan yang kebetulan cocok untuk kolam. Selain bibit, kami juga mendapat bantuan penyuluhan dan teknis pemeliharaan ikan di kolam dari pemerintah. Tentu kami juga belajar dari teman yang sudah berhasil di tempat lain, bahkan dari daerah Anjungan (Kabupaten Landak),” kata Syahdan.

Selain potensi-potensi tersebut, potensi ekonomi lainnya juga telah dikembangkan. Ada banyak warga Dayak Katab Kebahan yang membuka toko di kampungnya masing-masing dan memiliki hubungan dagang dengan para pedagang besar di ibu kota kabupaten. Pengembangan-pengembangan potensi lokal seperti dijelaskan di atas tidak lepas dari perkembangan sosial yang dialami oleh bangsa Indonesia. Masyarakat lokal telah melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap apa yang dialami di sekitarnya. Proses perubahan banyak aspek ini menjadi salah satu tanda pengaruh globalisasi melalui agen-agenya seperti teknologi informasi dan migrasi penduduk.²⁵ Dalam kondisi seperti ini konsep pemberdayaan sosial sangat dibutuhkan untuk mengarahkan perubahan sosial sesuai dengan tujuan-tujuan kemakmuran.²⁶ Dalam level internasional, konsep pemberdayaan sosial dan potensi lokal selayaknya searah dengan apa yang telah dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) dalam apa yang disebut sebagai *Millenium Development Goals*

²⁴ Komunikasi pribadi pada tanggal 17 September 2009

²⁵ Md. Mizanur Rahman, “Migration and social development: a family perspective.” *ARI Working Paper*. No. 91, 2007

²⁶ Sumodiningrat Gunawan. *Pemberdayaan Sosial, Kajian Ringkas Tentang Pembangunan Manusia Indonesia*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2007) h. 55. Lihat juga Sungkowo, Broto. *Pengembangan Kawasan Transmigrasi di Wilayah Perbatasan Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat*. (Pontianak: STAIN Press, 2008), h. 35

(MDGs) yang salah satu pesan okoknya adalah pengentasan kemiskinan baca juga Kurik.²⁷

E. Pendidikan dan Sumber Daya Manusia

Salah satu faktor yang mendorong peningkatan pendidikan dan kesadaran atas pendidikan pada etnis Dayak Katar Kebahan adalah persaingan dunia kerja dan politik di tingkat Kabupaten Melai. Seperti dijelaskan pada bagian terdahulu, sektor ekonomi telah berubah sedemikian cepatnya di kalangan warga Dayak Katab Kebahan. Peningkatan ekonomi ini sangat berpengaruh pada kemampuan daya beli masyarakat. Akibatnya, produk teknologi modern seperti televisi, handphon, dan bahkan komputer, laptop beserta internetnya juga telah menjadi barang konsumsi warga Dayak Katab Kebahan. Dengan kemudahan-kemudahan yang diberikan oleh teknologi informasi tersebut, warga Katab Kebahan dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan-kebutuhan baru yang muncul bersamaan dengan masuknya teknologi modern tersebut. Selanjutnya, banyak orang tua yang mengirimkan anak-anaknya untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, tidak hanya di sekolah-sekolah yang ada di Pontianak, tetapi juga yang ada di Pulau Jawa sebagai satu kebanggaan tersendiri. Di Desa Kebebu, misalnya, terdapat sekitar dua belas orang yang sedang melanjutkan studi di Pontianak pada jenjang strata satu di berbagai bidang seperti pendidikan, ekonomi, dan Agama Islam (lihat data monografi Desa Kebebu, 2009). Bahkan salah satu pendiri IWKK memiliki gelar *Bachelo of Science* (BSc.) dari Universitas Tanjungpura Pontianak pada tahun 1984.²⁸

Kesadaran pendidikan ini muncul bersamaan dengan peningkatan ekonomi sekaligus persaingan dunia kerja yang membutuhkan kualifikasi-kualifikasi pendidikan formal yang lebih tinggi. Persaingan dunia kerja dan peningkatan ekonomi ini berjalan seimbang mendorong tuntutan pemenuhan kebutuhan pendidikan yang dimotori

²⁷ Kurik Suman, *Membangun Ekonomi Kerakyatan*, (Yogyakarta: Graha Guru, 2008), h. 22

²⁸ Yakob, Said & Zaenuddin Hudi Prasajo, *Materi Adat dan Hukum Adat Istiadat Warga Katab Kebahan Wilayah Nanga Pinoh*. (Pontianak: STAIN Press, 2009), h. 27.

oleh tuntutan modernisasi dan globalisasi seperti peluang kerja akibat pemekaran wilayah dan perubahan gaya hidup masyarakat yang sedang menuju gaya masyarakat kota (Kellner, 1983). Modernisasi dan peningkatan sumber daya manusia (SDM) nampaknya berjalan seiring karena keduanya memiliki hubungan sebab akibat (William A. Haviland, 1985). Sebagai contoh, pemekaran Kabupaten Melawi adalah salah satu bagian dari proses modensisasi. Akibatnya, banyak tenaga berkualitas yang dibutuhkan oleh Kabupaten Melawi dalam usahanya untuk mewujudkan cita-cita pemekaran wilayah tersebut. Banyak pekerjaan-pekerjaan yang harus diisi oleh manusia yang memiliki kualifikasi-kualifikasi dan ketrampilan tertentu. Pada saat itu manusia dituntut meningkatkan SDMnya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan modern yang sedang mereka perlukan. Selain itu, dalam hal kebutuhan ekonomi sehari-hari, misalnya, manusia juga dituntut untuk meningkatkan kemampuannya untuk dapat mengoperasikan alat-alat modern. Banyaknya swalayan dan toko-toko besar yang menyediakan barang-barang modern yang datang dari luar daerah telah mampu menjadi pendorong perubahan gaya hidup yang juga mendorong kesadaran pendidikan seperti pendidikan komputer dan Bahasa Inggris sebagai modal untuk mencari pekerjaan yang lebih baik dan bergengsi.

Pada tataran kelompok, perjuangan untuk menempati posisi pekerjaan yang lebih bergengsi dan bermartabat menjadi sebuah persaingan menarik. Posisi-posisi politik dalam pemerintah adalah posisi-posisi yang paling hangat diperebutkan. Dalam persaingan seperti inilah identitas kelompok kemudian menjadi menguat karena elit dan tokoh masyarakat cenderung menggunakan isu etnis dan agama sebagai alat untuk mendukung tujuan-tujuan politik tersebut.²⁹ Sebagai akibatnya, persaingan kelompok etnis menjadi menguat dan penguatan identitas etnis juga ikut menguat. Munculnya IWKK adalah salah satu gerakan penggalangan masyarakat dengan memanfaatkan solidaritas etnis yaitu Dayak Katab Kebahan. Ini

²⁹ Garry van Klinken, "Indonesia's new ethnic elites" dalam Henk Schulte Nordholt dan Irwan Abdullah. *Indonesia in Search of Transition*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 67-108

merupakan akibat tidak langsung yang nyata dari penguatan-penguatan identitas tersebut. Disebut sebagai akibat tidak langsung karena IWKK ini memposisikan diri sebagai sebuah lembaga non politik dan hanya berupa organisasi kemasyarakatan. Akan tetapi, beberapa tokoh dan elit yang tergabung dalam IWKK terjun dalam dunia politik praktis seperti yang dilakukan oleh Amri Kalam, SH yang sekarang menjadi ketua IWKK dan terpilih sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPRD) Kabupaten Melawi dalam pemilihan legislatif tahun ini. Alasan-alasan penguatan identitas Dayak Muslim Katab Kebahan inilah yang menarik untuk dijelaskan pada bagian berikut ini.

F. Sejarah dan Akar Budaya Nenek Moyang Katab Kebahan

James T. Collins menyatakan bahwa identitas adalah sesuatu yang menyangkut tentang pilihan dan oleh karena itu ia menjadi dinamis, dibangun dan dibayangkan tergantung pada kondisi yang mempengaruhinya. Pendapat ini ada benarnya pada pembahasan aspek tertentu dalam identitas, yaitu aspek yang secara sosial dibentuk (*socially constructed*). Ini yang dimaksudkan oleh Clifford Geertz ketika menjelaskan definisi budaya yang juga ternyata *socially constructed* atau terbangun oleh proses sosial. Pada kasus komunitas lokal Dayak Katab Kebahan ini, terdapat pula aspek-aspek identitas Dayak yang terbentuk oleh proses sosial. Seperti telah dijelaskan pada bagian terdahulu, identitas Dayak berasal dari penggunaan kata Dayak sebagai lebel bagi orang penduduk asli Kalimantan yang beragama non-Islam. Dan identitas Melayu merupakan identitas bagi banyak orang asli Kalimantan ini yang beragama Islam. Akan tetapi Dayak Katab Kebahan yang secara etnis adalah Dayak ini ternyata beragama Islam. Dan inilah yang menjadi menarik dalam identitas Dayak Muslim Katab Kebahan ini. Analisis data di lapangan menunjukkan bahwa ternyata komunitas Dayak Katab Kebahan meyakini bahwa identitas Dayak mereka menguat karena hal itu merupakan warisan nenek moyang yang memiliki sejarah panjang dan berakar pada

kebudayaan Dayak Kebahan sejak lama yang harus dipertahankan sebagai kekayaan lokal.³⁰

Kesadaran ini telah menjadi aspek yang utama dalam proses pembentukan identitas-identitas lokal sebagai akibat dari interaksi antar etnis. Di Kalimantan Barat, proses terbentuknya identitas etnis dan agama juga tidak terlepas dari dinamika kebangkitan lokalitas sebagai respon pada globalisasi ini. Terjadi sebuah polarisasi identitas etnis dan agama dalam masyarakat Kalimantan Barat. Bahkan, ada tendensi bahwa identitas Dayak dan Melayu menjadi sumber yang potensial untuk komoditas politik identitas di wilayah ini. Oleh karena itu, identitas Dayak Islam pada komunitas Dayak Katab Kebahan adalah sebagai bagian dari strategi pertarungan posisi yang dilakukan oleh baik para elit maupun warga Katab Kebahan secara luas sebagai respon atas perkembangan yang terjadi di daerahnya, Kabupaten Melawi. Dan ini terjadi karena tuntutan kebutuhan identitas etnis baik itu secara individu maupun kelompok. Jelasnya, identitas ke-Islam-an pada Dayak Katab Kebahan ini tidak hanya muncul sebagai akibat dari munculnya dorongan kebangkitan lokalitas, tapi juga karena dorongan kebutuhan etnis sebagai akibat dari keterlibatannya yang lebih luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Kabupaten Melawi. Roland Robertson memandang gejala penguatan budaya ini sebagai sebuah bentuk dari politik budaya dimana budaya menjadi titik sentral dalam perkembangan masyarakat global yang berlangsung sejak lama, sekitar tahun 1880.³¹

Analisis data lapangan penelitian etnografi dan antropologi ini menyimpulkan bahwa Dayak Islam Katab Kebahan memiliki tiga alasan logis dalam sikapnya untuk mempertahankan identitas ke-Dayak-annya sebagai respon atas polarisasi identitas agama dan etnis yang dipahami di daerah ini. Sebagaimana disebutkan sebelumnya,

³⁰ Zaenuddin Hudi Prasojo, "The Muslim *Dayak Katab Kebahan* of Melawi district, West Borneo, globalization, religion, and ethnicity in indigenous community identity." *The 4th Asian Graduate Forum*. (Singapore: ARI-NUS, 2009), h. 110

³¹ Roland Robertson, "Setelah nostalgia? Wilful nostalgia dan fase globalisasi." Turner, Bryan (ed). *Teori Teori Sosiologi Modernitas Posmodernitas*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar (terjemahan), 2000), h. 8

Dayak adalah non Muslim dan menjadi Melayu jika berpindah agama menjadi Muslim seperti yang umum dipahami di daerah Kapuas Hulu.³² *Pertama*, warga Dayak Katab Kebahan merasa bahwa mereka memiliki ikatan sejarah dan budaya dengan masyarakat Dayak secara mendalam sehingga secara etnis mereka tetap merasa Dayak. Mereka adalah keturunan Dayak dan sampai saat ini mereka juga masih Dayak secara etnis. Keterikatan pada masyarakat Dayak inilah yang menjadi landasan sikap ke-Dayak-annya. *Kedua*, data penelitian menunjukkan bahwa sejarah warga Katab Kebahan memiliki akar sejarah Islam yang kuat dengan bukti bahwa nenek moyang Dayak Katab Kebahan telah mulai memeluk Islam sejak lama, bahkan sampai lebih dari lima generasi ke atas. Dengan kenyataan ini, warga Dayak Katab Kebahan merasa tidak perlu berganti menjadi Melayu karena nenek moyang mereka mewariskan identitas etnisnya sebagai Dayak walaupun mereka telah masuk Islam. Ke-Islam-an nenek moyang mereka itu masih dapat dilihat dari keber-Islam-an masyarakat Dayak Katab Kebahan di daerah Melawi saat ini. *Ketiga*, dan yang tidak kalah penting, adalah bahwa proses interaksi warga Dayak Katab Kebahan dengan etnis lain di Melwai ini, baik dengan Dayak non Muslim dan Melayu, telah mendorong semakin menguatnya identitas Dayak Katab Kebahan tersebut. Dayak Katab Kebahan menjadi sebuah identitas alternatif yang memosisikan mereka diantara Dayak yang non Muslim dan Melayu yang Muslim. Posisi ini merupakan bagian dari strategi pergaulan etnis Dayak Katab Kebahan dengan etnis lain dalam rangka membangun identitas Dayak Katab Kebahan yang lebih terakui di masa depan.

G. Kesimpulan

Pengaruh agen-agen globalisasi seperti kemajuan teknologi dan informasi pada masyarakat lokal di pedalaman Kalimantan Barat telah mendorong munculnya respon-respon mereka terhadap masuknya pengaruh globalisasi sebagai sebuah dinamika global dan lokal. Sekalipun berada di daerah pedalaman yang jauh dari pusat peradaban

³² Yusriadi & Hermansyah, *Orang Embau: Potret Masyarakat Pedalaman Kalimantan Barat*. (Pontianak: STAIN Press, 2003), h. 35

modern, masyarakat Dayak Katab Kebahan yang merupakan salah satu dari suku penduduk asli di Pulau Kalimantan ini juga telah bersentuhan langsung dengan teknologi modern seperti handphone, televisi dan parabola, dan akses internet. Dalam perkembangannya, komunitas lokal ini telah pula merespon masuknya globalisasi ini dengan tidak hanya menjadi obyek yang pasif tetapi juga berperan aktif memanfaatkan pengaruh globalisasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka dalam kehidupan modern yang semakin besar tantangannya. Diantara respon tersebut adalah menguatnya identitas Dayak Muslim Katab Kebahan diantara komunitas Dayak yang dipahami sebagai identitas non-Muslim dan diantara komunitas Melayu yang dipahami sebagai identitas Muslim bagi penduduk asli di Kalimantan Barat.

Menguatnya identitas Dayak Muslim Katab Kebahan didorong oleh perubahan sosial yang meliputi aspek politik, ekonomi, pendidikan, dan budaya lokal. Munculnya fenomena otonomi daerah dan pemekaran wilayah sehingga terbentuknya Kabupaten Melawi pada tahun 1994 menjadi salah satu faktor yang penting dalam penguatan identitas lokal. Semakin terbukanya dengan jaringan ekonomi luar daerah juga mendorong komunitas lokal ini untuk meningkatkan ekonomi mereka dengan memaksimalkan produksi komoditas lokal seperti hasil hutan dan perkebunan. Pendidikan menjadi satu prioritas penting yang sangat diperhatikan oleh komunitas lokal ini atas dorongan persaingan dunia kerja dan politik di tingkat kabupaten. Akhirnya, komunitas Dayak Katab Kebahan meyakini bahwa identitas Dayak mereka harus dikuatkan karena hal itu merupakan warisan nenek moyang yang memiliki sejarah panjang dan berakar pada kebudayaan Dayak Kebahan sejak lama yang harus dipertahankan sebagai kekayaan lokal. Semua itu menjadi sebuah kesatuan penting yang mejadi dasar identitas Dayak Muslim Katab Kebahan di Melawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 1999. "Dari bounded system ke borderless society: krisis metode antropologi dalam memahami masyarakat masa kini." *Antropologi Indonesia*, Journal Vol. 60
- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Aditdjondro, George Junus. 2006. "Motambu tana, pranata resolusi konflik atau landasan pelebaran konflik?" in Alfa Amirrachman (Ed). 2006. *Revitalisasi kearifan lokal: Studi resolusi konflik di Kalimantan Barat, Maluku, dan Poso*. Jakarta: ICIP dan European Union
- Alam, Bachtiar. 1998. "Globalisasi dan perubahan budaya: perspektif teori kebudayaan." *Antropologi Indonesia*. Vol. 21. No.54.
- Alqadrie, Syarif Ibrahim. 2008. *Matahari Akan terbit di Barat*. Pontianak: Yayasan Insan Cita Kalimantan Barat
- Appadurai, Arjun. 1994. "Global ethnoscaapes: notes and queries for transnational anthropology." R.G. Fox (ed.) *Recapturing Anthropology: Working in the Present*. Santa Fe, NM: School of American Research Press.
- Collins, James T. 2002. "Contesting straits-Malayaness: the fact of Borneo." *Journal of Southeast Asian Studies*. 32 (3)
- Davidson, Jamie S. 2003. "Primitive politics": the rise and fall of the Dayak Unity Party in West Kalimantan." *Asia Research Institute working paper series*. No.9 Oktober 2003. Retrieved on May 27, 2009 from http://www.ari.nus.edu.sg/docs/wps/wps03_009.pdf
- Djuweng, Stephanus (ed). 1996. *Manusia Dayak, Orang Kecil yang Terperangkap Modernisasi*. Pontianak: Institute of Dayakology Reserach and Development.
- Featherstone, Mike. 1990. 'In pursuit of postmodernism: an introduction.' *Theory, Culture and Society*. 5 (2-3)

- Featherstone, Mike. 1990. *Global Culture: Nationalism, Globalization and Modernity*. London: Sage Publication.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Haviland, William A. 1985. *Anthropology*. London: CBS College Publishing.
- Heidhues, Mary Somers. 2003. *Golddiggers, Farmers, and Traders in the "Chinesse Districts" of West Kamilantan, Indonesia*. New York: Cornell University SEAP
- Heriyanto & M., Liga Alam. 2007. *Merajut Masa Depan Kabupaten Melawi Menyongsong Persaingan Global*. Yogyakarta: Metrofile Aksara Tumapel Group dan GRHA Guru
- Kahn, Joel S. 2002. "Membudayakan daerah pedalaman Indonesia." Li, Tania Murray (ed). *Proses Transformasi Daerah Pedalaman di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor
- King, Victor T., 1993. *The People of Borneo*. Oxford: Blackwell
- Klinken, Garry van. 2002. "Indonesia's new ethnic elites" dalam Henk Schulte Nordholt dan Irwan Abdullah. *Indonesia in Search of Transition*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurik, Suman. 2008. *Pelayanan Publik Menuju Good Governnance*. Malang: Indo Press
- Kurik, Suman. 2008a. *Membangun Ekonomi Kerakyatan*. Yogyakarta: Grha Guru
- Prasojo, Zaenuddin Hudi. 2008. *Riots on the News in West Borneo*. Pontianak: STAIN Press
- Prasojo, Zaenuddin Hudi. 2009. "The Muslim Dayak Katab Kebahan of Melawi district, West Borneo, globalization, religion, and ethnicity in indigenous community identity." *The 4th Asian Graduate Forum*. Singapore: ARI-NUS
- Rahman, Md. Mizanur. 2007. "Migration and social development: a family perspective." *ARI Working Paper*. No. 91

- Robertson, Roland. 2000. "Setelah nostalgia? Wilful nostalgia dan fase globalisasi." Turner, Bryan (ed). *Teori Teori Sosiologi Modernitas Posmodernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (terjemahan)
- Rufinus, Albert. 2000. "Dayak Islam di Kalimantan Barat, fenomena dan implikasi keberadaannya". *Dayak Islam di Kalimantan Barat: Sebuah Kollokium Dayak Islam di Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2007. *Pemberdayaan Sosial, Kajian Ringkas Tentang Pembangunan Manusia Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Sungkowo, Broto. 2008. *Pengembangan Kawasan Transmigrasi di Wilayah Perbatasan Kabupaten Bengkayang Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Press
- Tirtosudarmo, Riwanto. 2001. "Kalimantan Barat sebagai "daerah perbatasan." *Anthropologi Indonesia*. No.67. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Yakob, Said & Zaenuddin Hudi Prasajo. 2009. *Materi Adat dan Hukum Adat Istiadat Warga Katab Kebahan Wilayah Nanga Pinoh*. Pontianak: STAIN Press.
- Yusriadi & Hermansyah. 2003. *Orang Embau: Potret Masyarakat Pedalaman Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Press